**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan elemen penting yang patut diperhitungkan dalam dunia pendidikan. Adanya bimbingan dan konseling di sekolah membantu pencapaian tujuan pendidikan atau visi misi sekolah. Selain itu bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, karier, belajar, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, perkembangan profesi guru bimbingan dan konseling diawali pada tahun 1960-an, dan masuk dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965 yang mencantumkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yeng tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah.[[1]](#footnote-1)

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah telah diterima serta memiliki tugas dan ruang lingkup yang jelas. Peraturan pemerintah sebagai gambaran bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa, tidak hanya dalam lingkup sekolah tapi juga di luar sekolah. Adapun maksud tujuan dari bimbingan dan konseling seperti yang disebutkan dalam peraturan pemerintah di atas ialah membantu siswa mengentaskan masalahnya, konselor sebagai ahli atau profesional berperan sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli. Sedangkan yang dimaksud dengan membantu siswa menemukan jati diri ialah konselor membantu konseli dalam upaya mencari jati dirinya, menemukan bakat dan minatnya, serta segala potensi yang ada dalam diri konseli.

Oleh karena itu keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah sangat dibutuhkan, karena dapat membantu siswa melalui layanan-layanan yang diberikan termasuk pula layanan konseling individu. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dimaksud meliputi tujuh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan atau individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Salah satu dari tujuh jenis layanan tersebut adalah layanan konseling individu.

Adapun yang dimaksud dengan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.[[2]](#footnote-2) Konseling individu artinya layanan konseling yang hanya dapat dilakukan oleh dua orang saja, yaitu seorang konselor sebagai fasilitator dan seorang konseli. Tujuan dari konseling individu adalah untuk megetahui lebih banyak informasi terkait masalah yang sedang dialami oleh konseli sehingga masalah yang sedang dihadapi oleh konseli dapat teratasi atau dapat ditemukan pemecahan masalahnya. Selain itu konseling individu harus dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan menggunakan metode yang tepat. Hal ini bertujuan agar *problem solving* yang direncanakan sesuai dengan masalah atau *problem* yang sedang dihadapi konseli.

Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[[3]](#footnote-3) Bimbingan dan konseling memiliki pengertian berbeda dan memiliki pelaksanaan layanan yang berbeda pula. Bimbingan dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Sedangkan Konseling tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, artinya hanya dapat dilakukan oleh profesional atau ahli. Pelaksanaan konseling juga harus ditempat khusus seperti ruang konseling yang telah disiapkan sebelumnya.

Konseling merupakan pelayanan bimbingan yang dilakukan secara menyeluruh, hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu, konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan cara berinteraksi dengan konseli selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Proses bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan apabila siswa memiliki minat untuk mengikuti kegiatan konseling. Untuk mengetahui minat siswa salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan melihat bagaimana persepsi atau anggapan siswa terhadap konselor, termasuk mengenai sikap, penampilan, dan kepribadian konselor. Sedangkan minat siswa juga dipengaruhi oleh karakter atau kepribadian konselor itu sendiri, apabila kepribadian konselor atau guru pembimbinganya baik, hangat, bersahaja, jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya dan terbuka, maka siswa akan memiliki persepsi yang baik terhadap konselornya, serta siswa akan merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menemui konselornya, baik untuk sekedar curhat, konsultasi, atau melakukan konseling.

Apabila persepsi siswa terhadap guru pembimbing atau konselor baik maka besar kemungkinan peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk melakukan konseling individu. Jadi, dapat dikatakan bahwa anggapan atau persepsi tentang konselor dapat menentukan banyaknya siswa yang ingin mengikuti layanan konseling individual.

Fakta yang terjadi dilapangan, tak jarang siswa tidak memiliki minat atau bahkan enggan untuk melakukan curhat atau sekedar konsultasi pada guru pembimbingnya atau konselor, ini dikarenakan suatu anggapan yang dapat dikatakan klise, yaitu siswa akan merasa apabila ia datang ke ruang BK dan mendatangi guru pembimbing ia akan dianggap bermasalah dan melakukan kesalahan. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, karena kebanyakan siswa beranggapan bahwa guru pembimbingnya galak, jutek, menyeramkan, dan lain-lain. Sehingga siswa tidak memiliki minat untuk pergi ke ruang dengan suka rela.

Siswa beranggapan bahwa apabila berada di ruang BK akan di cap sebagai siswa yang bermasalah dan akan mendapat hukuman. Karena terkadang ruang BK dijadikan tempat untuk menindak siswa bermasalah atau menghukum siswa. Hal ini juga yang membuat siswa menjadi takut dan malu untuk datang ke ruangan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan adanya konselor dan layanan ke-BKan yang ada di sekolah diperlukan kerjasama yang baik antara guru pembimbing atau konselor dengan siswa. Karena tanpa adanya hubungan yang baik antara keduanya maka sangat kecil kemungkinan akan terlaksana suatu bimbingan, atau bahkan tidak akan pernah terjadi proses konseling. Menjadi guru pembimbing atau konselor yang menarik bagi siswa, maka sebagai konselor sudah seharusnya untuk memiliki karakter atau kepribadian yang baik sesuai dengan kaidah atau atauran sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor. Adapun karakter atau kepribadian yang penulis maksud di atas ialah sebagai berikut:

1. *dapat dipercaya* adalah konselor selaku pembimbing memberikan rasa aman dan nyaman terhadap konseli, dalam artian apapun yang diutarakan oleh konseli selama proses konseling tidak disebarluaskan dan menjadi rahasia antara konselor dan konseli.
2. Sikap *hangat* diartikan bahwa seorang konselor memiliki empati yangbaik terhadap konseli.
3. *Pendengar yang baik* adalah konselor sebagai pembing harus mampu menjadi pendengar yang baik, apapun yang dikatakan dan diceritakan oleh konseli dapat direspon dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman antara konselor dengan konseli.
4. *Konsentrasi* dimaksudkan agar selama proses konseling, seorang konselor hanya fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi konseli, dan tidak memikirkan hal yang lain.
5. *Stabilitas emosi* dapat diartikan sebagai ketenangan jiwa konselor saat berhadapan dengan konseli, perasaan yang tidak ada kaitannya dengan proses konseling sebaiknya tidak tunjukan selama proses konseling.
6. *Kesabaran*, manusia memiliki karakter dan sifat yang berbeda, sehingga dalam merespon suatu masalah juga berbeda-beda, oleh karena itu konselor harus sabar dalam menghadapi konseli.
7. *Keterbukaan* mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan dikomunikasikan.
8. *Bersungguh-sungguh* dalam proses konseling agar tujuan konseling tercapai, maka konselor harus mempunyai sikap yang bersungguh-sungguh dalam menangani masalah yang dihadapi oleh konselinya.
9. *Kreatif* artinya konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi klien yang berbeda-beda, baik secara karakter, sifat dan sebagainya. Seorang konselor dituntut untuk kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang berbeda, atau masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang berbeda. Apabila seorang konselor atau guru pembimbing memiliki sikap yang baik dan kepribadian seperti yang dijelaskan diatas, maka besar kemungkinan peserta didik akan merasa nyaman dan memiliki minat yang tinggi untuk datang secara suka rela pada guru pembimbingnya, baik untuk melakukan konseling individual, atau sekedar curhat.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep cukup unik, karena hampir setiap hari ruang BK tidak pernah sepi dari siswa yang melakukan bimbingan, konsultasi, maupun konseling, baik yang datang secara suka rela maupun yang sengaja dipanggil oleh guru pembimbing atau konselor. Hal tersebut menjadi menarik bagi peneliti, karena pada umumnya sebagian siswa takut, malu, bahkan enggan untuk pergi ke ruang BK dengan alasan takut dihukum, guru pembimbingnya menakutkan, cerewet, pemarah, kaku dan lain sebagainya. Tentu feomena tersebut tidak terjadi begitu saja, pastilah ada daya pendorong, motivasi, atau faktor yang mempengaruhi seperti karakter atau kepribadian konselor yang menarik dan sebagainya. Berbicara tentang kepribadian konselor, seorang konselor memang duituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, seperti halnya jujur, rapi, hangat, sabar, kratif, dan lain sebagainya.

Guru pembimbing atau konselor yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep berjumlah sembilan orang dan masing-masing korselor memiliki siswa binaan. Hampir setiap hari kantor guru pembimbing atau konselor ramai dikunjungi siswa dan hampir setiap hari pula ada siswa yang menemui konselornya dengan berbagai keperluan seperti yang telah disebutkan di atas.

Fenomena yang terjadi di lapangan menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep dan mengangkatnya sebagai sebuah judul skripsi yaitu “Hubungan Kepribadian Konselor Dengan Minat Siswa Dalam Melakukan Konseling Individu di MAN Sumenep’’

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu?
2. Seberapa besar hubungan kepribadian konselor terhadap minat siswa dalam melakukan konseling individu?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui hubungan kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu.
2. Guna mengetahui seberapa besar hubungan kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu.
3. **Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.[[4]](#footnote-4) Asumsi dasar penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan (korelasi) kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu di MAN Sumenep.
2. Tidak terdapat hubungan (korelasi) kepribadian dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu MAN Sumenep.
3. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[[5]](#footnote-5) Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (Ha): terdapat hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu di MAN Sumenep.
2. Hipotesis alternatif (Ho): tidak terdapat hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu.
3. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan di bidang keilmuan maupun pengembangan ilmiah dari penulis maupun pembaca tentang bimbingan konseling khususnya mengenai pengaruh kepribadian konselor dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura serta dapat meningkatkan kempetensi pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling.
3. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi MAN Sumenep untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam menghadapi masalah mengenai minat siswa dalam melakukan konseling individu.
4. Secara akademik, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan bimbingan dan konseling khususnya kepribadian konselor.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang pengaruh kepribadian konselor terhadap minat siswa dalam melakukan konseling individu.
6. **Ruang Lingkup Penelitian**
   * + 1. Ruang Lingkup Variabel Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pengaruh kepribadian konselor terhadap minat siswa dalam melakukan konseling individu. Dengan berbagaiketerbatasan maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup dan pembahasan agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada dua variabel penelitian, yakni: (1) satu variabel bebas yaitu kepribadian konselor yaitu kompeten (tanggung jawab dan demokratis), bersikap hangat (ramah, perhatian, murah senyum), responsif dan aktif (pendengar yang baik, memberi nasehat, fasilitator) sabar, (telaten dan mengayomi) dan kepekaan (empati, tidak emosional, dan memahami masalah siswa). dan (2) satu buah variabel terikat yakni minat siswa meliputi siswa merasa tertarik, suka, dan ingin melakukan konseling. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa MAN Sumenep.

* + - 1. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Nama instansi : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep

Alamat : Jl. H. Agussalim No. 19/ Fax. (0328) 662519

Sumenep

Telp/Fax : (0323) 324311

1. **Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah- istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan definisi istilah. Adapun istilah pokok yang perlu di definisikan adalah:

* + - 1. Kepribadian

Menurut Dede Rahmat Hidayat dan Herdi kepribadian (*personality*) merupakan hasil perpaduan antara pengaruh lingkungan dengan keseluruhan pembawaannya. Kepribadian tumbuh kembang dan terus berubah sepanjang waktu.[[6]](#footnote-6)

* + - 1. Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling.Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator. Konselor bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan, yang mendampingi klien, sampai klien atau konseli dapat menemukan serta menngatasi masalahnya.[[7]](#footnote-7)

* + - 1. Minat

Minat adalah salah satu tanda kecenderungan kemantapan dan kesiapan seseorang untuk memilih cita-cita atau kariernya dengan adanya dorongan yang kuat dalam belajar, pekerjaan atau tugas-tugas yang dibebankannya.[[8]](#footnote-8)

* + - 1. Siswa

Siswa adalah individu yang diberi materi dalam pembelajaran.[[9]](#footnote-9)

* + - 1. Konseling individu

Layanan konseling perorangan atau individu merupaka layanan konseling yang dilaksanakan oleh seorang pembimbinga (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien atau konseli. Konseling perorangan atau individu berlangsung dalam suasana komunikasi secara langsung antara konselor dengan konseli.Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat holistik dan mendalam, serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien atau konseli.[[10]](#footnote-10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian konselor merupakan faktor penting yang berhubungan dengan minat siswa dalam melakukan konseling individu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep.

1. Dra. Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta:PT Indeks, 2011), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching 2005), hlm. 84. [↑](#footnote-ref-2)
3. Prayitno,dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm. 105. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiyah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah*, (Pamekasan: STAIN Press, 2015), hlm.10 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, hlm.11 [↑](#footnote-ref-5)
6. Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-6)
7. Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 21-22. [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Basori, *Pengembangan Diri*, LKS Kelas XII, hlm. 32. [↑](#footnote-ref-8)
9. Heru kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*  (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-9)
10. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 157-158. [↑](#footnote-ref-10)